

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada tubuh perempuan terjadi perubahan normal, yakni keluarnya darah dan jaringan yang sehat dari uterus kemudian mengalir keluar dari tubuh melalui vagina disebut menstruasi (Harzif et al., 2018). Pelepasan dinding endometrium disertai pendarahan yang terjadi secara berulang setiap bulannya kecuali saat hamil disebut menstruasi. Selama 28 hari merupakan siklus rata-rata menstruasi, ada perbedaan tiap individu. Selama 5 hari (berkisar 1-8 hari) merupakan durasi rata-rata terjadinya menstruasi. Umumnya darah yang keluar sebanyak 50 ml (berkisar 20-80 ml), namun bisa bermacam-macam tergantung dari faktor usia, fisik, emosional serta lingkungan tiap individu (Vladimir, 2019). Siklus menstruasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu hormon, psikis, aktivitas, gizi dan pola makan (Prayuni et al., 2019).

Salah satu permasalahan yang ditemukan pada wanita saat menstruasi yakni dismenorea merupakan permasalahan yang seringkali dikeluhkan saat perempuan mengunjungi fasilitas kesehatan. Kondisi ini dapat bertambah parah jika disertai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil. Gangguan kesehatan reproduksi yang membuat lebih dari 50% perempuan tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari selama 1 sampai 3 hari tiap bulan sehingga membutuhkan waktu untuk beristirahat adalah dismenorea (Widyanthi et al., 2021).

Prevalensi dismenorea berdasarkan World Health Organization (WHO, 2016) didapatkan 1.769.425 jiwa (90%) wanita di dunia mengalami dismenorea berat. Angka kejadian dismenorea di Amerika Serikat 30-50% perempuan usia reproduksi. Sebanyak 10-15% diantaranya kehilangan kesempatan kerja, sekolah dan kehidupan keluarga. Swedia menemukan angka kejadian dismenorea pada wanita berumur 19 tahun sebanyak 72,42%. Sebanyak 107.673 jiwa (64,25%) terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami dismenorea primer dan 9.496 jiwa (9,36%) mengalami dismenorea sekunder menurut prevalensi dismenorea di Indonesia. Prevalensi dismenorea di Jakarta sekitar 87,5% dengan nyeri ringan

64,76% mengalami nyeri sedang dan 14,76% mengalami nyeri berat. Sedangkan prevalensi dismenorea sekunder adalah 12,5% (Ranggani, 2020).

Dismenorea terdiri dari 2 macam yakni dismenorea primer dan dismenorea sekunder. Rasa nyeri haid yang muncul tanpa ditemukan adanya abnormalitas penyakit panggul disebut dismenorea primer. Selain itu, dismenorea primer juga berkaitan dengan siklus ovulasi yang disebabkan oleh rangsangan miometrium yang menyebabkan aliran darah berkurang karena adanya produksi prostaglandin oleh endometrium pada fase sekresi. Berbagai keluhan yang muncul akibat dismenore seperti mual, muntah, sakit kepala bahkan diare yang timbul akibat prostaglandin. Prostaglandin 10 kali lebih banyak diproduksi oleh perempuan yang mengalami dismenorea dibandingkan dengan wanita yang tidak mengalami dismenorea. Akibat prostaglandin yang meningkat maka menimbulkan kontraksi pada rahim dan akan mengaktivasi usus besar bila kadarnya berlebih (Muhammad, 2017). Wanita yang memiliki kelainan tertentu dapat memunculkan penyebab lain dismenorea seperti endometrium tumbuh diluar dinding Rahim (endometriosis), infeksi pelvis daerah panggul, tumor uterus, usus buntu, organ pencernaan abnormal hingga kelainan pada renal (Nurwana et al., 2017). Nyeri yang terjadi akibat adanya kelainan pada pelvis makroskopis seperti yang dialami oleh perempuan dengan radang pelvis kronis disebut dengan dismenorea sekunder. Kondisi ini menyerang perempuan berumur 30 sampai 45 tahun (Prayuni et al., 2019).

Pada kasus ini Nn. N mengalami nyeri haid setiap hari pertama haid yang mengganggu kegiatan perkuliahan Nn. N yang menyebabkan setiap hari pertama haid Nn. N tidak pernah mengikuti kegiatan kuliah akibat nyeri yang dirasakan sehingga dilakukan analisa oleh penulis dan didapati hasil bahwa pasien Nn. N mengalami dismenorea primer.

Urgensi dismenorea apabila dibiarkan, dismenorea akan menyebabkan terganggunya kegiatan harian (Muhammad, 2017) kasus yang terjadi pada Nn. N saat mengalami dismenorea, aktivitas hariannya seperti kuliah menjadi terganggu akibat nyeri yang dirasakan dan jika dismenorea tidak segera ditangani akan berlanjut saat menstruasi berikutnya dan menyebabkan terganggunya perkuliahan Nn. N sehingga dismenorea harus segera ditangani. Salah satu tindakan efektif

yang dapat menurunkan rasa nyeri akibat dismenorea adalah mengompres hangat yaitu bagian dari tindakan mandiri yang bisa dilakukan oleh individu. Untuk mendapatkan rasa hangat, perasaan nyaman, mengurangi nyeri atau mencegah terjadinya kram pada otot maka dilakukan kompres hangat sebagai upaya untuk memberikan rasa hangat pada daerah yang nyeri. Kompres hangat bisa memengaruhi serta membagikan kehangatan pada tubuh sebagai penyalur oxygenium dalam pembuluh darah di rahim dan membuat aliran darah di rahim lancar serta tidak menyumbat aliran darah di daerah rahim. Daerah tubuh yang diberi kompres hangat akan menyampaikan sinyal ke hipotalamus lewat sum sum tulang punggung. Sinyal yang dikeluarkan oleh sistem efek dimulai dari berkeringat dan vasodilatasi perifer sebagai reseptor yang peka terhadap panas hipotalamus yang di rangsang. Sebagai pengatur perubahan ukuran pembuluh darah merupakan tugas dari pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak., sedangkan bagian depan terjadi vasodilatasi pada pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan aliran darah ke jaringan pendistribusian zat asam serta makanan ke dalam sel diperbesar serta memperbaiki & membuang zat zat sebagai upaya mengurangi rasa nyeri yang disebabkan oleh kurangnya suplay darah ke endometrium, hal tersebut dipengaruhi oleh hipotalamus (Sulaeman & Yanti, 2019).

Peran perawat pada kasus ini yaitu memberikan edukasi untuk meningkatkan kemampuan wanita dalam mencapai kemandirian dalam mempertahankan kesehatan. Perawat berperan memperluas pengetahuan wanita tentang dismenorea serta upaya penanganannya sehingga wanita dengan mandiri dapat mengetahui dengan baik bagaimana penanganan saat mengalami dismenorea. Kondisi psikososial sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan fisik. Melalui pemberian edukasi kesehatan mengenai dismenorea merupakan bagian peran perawat untuk membantu mengatasi dismenorea yang dialami oleh wanita. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian yang diberi judul “Asuhan Keperawatan Pada Nn. N dengan dismenorea di wilayah Srengseng Sawah Jakarta Selatan ”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini rumusan masalah yang didapat adalah “Asuhan Keperawatan Pada Nn. N dengan dismenorea di wilayah Srengseng Sawah Jakarta Selatan”.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada Nn. N dengan dismenorea menggunakan proses keperawatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Nn. N dengan dismenorea
- b. Menganalisa diagnose keperawatan pada Nn. N dengan dismenorea
- c. Membuat perencanaan tindakan keperawatan pada Nn. N dengan dismenorea
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada Nn. N dengan dismenorea
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Nn. N dengan dismenorea
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada Nn. N dengan dismenorea

I.4 Manfaat

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat meningkatkan informasi, keterampilan berpikir dan pengalaman bagi penulisan dan dapat mengaplikasikan Asuhan Keperawatan pada Nn. N dengan dismenorea.

b. Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan bagi klien dan keluarga dapat mengaplikasikan tindakan keperawatan untuk mengatasi dismenorea saat menstruasi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literature institusi pendidikan untuk menambah referensi penelitian selanjutnya dalam penelitian mengenai asuhan keperawatan dengan dismenorea.